

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil uraian dari hasil-hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti dengan judul “Penundaan Pernikahan pada Perempuan Karir di Jakarta Selatan”. Dapat disimpulkan bahwa menunda pernikahan adalah keputusan logis yang dipahami oleh setiap orang. Meskipun latar belakang, pengalaman, dan pendapat para informan berbeda-beda, sebagian besar dari mereka setuju bahwa menunda pernikahan adalah konsekuensi dari pemikiran yang matang mengenai kesiapan finansial, emosional, mental dan mencari sosok yang sesuai dengan kriteria yang diinginkan, serta keinginan untuk memprioritaskan pengembangan profesional dan pribadi mereka.

Penundaan pernikahan juga memberikan berbagai dampak positif, antara lain kesempatan untuk mengembangkan diri, berfokus pada karir, menjalani kehidupan yang berfokus untuk membahagiakan diri, membangun jaringan sosial, serta memperkuat kemandirian finansial, emosional, dan mental yang menjadi faktor penting dalam membina rumah tangga kelak. Namun demikian, di balik berbagai dampak positif tersebut, para informan juga mengakui adanya dampak negatif yang mereka alami, seperti perasaan kesepian, tekanan sosial dari keluarga atau lingkungan yang masih memegang nilai tradisional, serta perasaan keraguan terhadap masa depan yang belum pasti secara emosional. Meski begitu, para informan menyikapi tekanan tersebut dengan sikap yang realistis.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan karir yang menunda pernikahan bukan hanya karena kurang memiliki kesempatan, tetapi lebih kepada keputusan yang disengaja yang mencerminkan perubahan nilai-nilai masyarakat perkotaan, khususnya terkait kemandirian perempuan dan definisi pernikahan modern. Pilihan perempuan untuk menjalani hidup mereka sesuai dengan waktu dan kesiapan mereka sendiri harus lebih dipahami, dihargai dan didukung oleh masyarakat sekitar dan lingkungan pekerjaan.

Dalam penelitian ini, menggunakan teori dari James S. Coleman yaitu teori pilihan rasional yang mampu menjelaskan dan membantu memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana keputusan sosial, seperti menunda pernikahan, merupakan hasil dari pertimbangan logis dan rasional seseorang terhadap tujuan mereka. Menurut teori ini, manusia adalah aktor yang memiliki preferensi, tujuan, dan kemampuan untuk mengambil keputusan yang pasling sesuai dengan kepentingan dirinya. Pada penelitian, para informan perempuan karir di Jakarta Selatan memilih untuk menunda pernikahan setelah mempertimbangkan beberapa faktor, termasuk pengembangan diri, stabilitas karir, kemandirian finansial, dan kesiapan mental, dan bukan karena mereka tidak ingin menikah. Pilihan tersebut dibuat sebagai bentuk strategi untuk mencapai kehidupan yang ideal di masa depan, termasuk dalam pernikahan dan pekerjaan.

Para informan menimbang keuntungan dan kerugian sebelum mengambil keputusan dan mereka membuat keputusan yang paling sesuai dengan kebutuhan dan prioritas mereka saat ini. Hal ini sejalan dengan teori Coleman yang mengatakan bahwa perilaku individu ditujukan untuk mencapai suatu tujuan, yang mana tujuan ini diatur oleh nilai atau preferensi mereka. Dengan demikian, teori pilihan rasional menjadi kerangka yang relevan untuk menjelaskan alasan rasional perempuan karir dalam menunda pernikahan dan memahami bagaimana perempuan karir ini secara sadar dan mandiri mengambil keputusan penting dalam hidupnya untuk menunda pernikahan demi kualitas masa depan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penundaan pernikahan pada perempuan karir di Jakarta Selatan, dapat ditarik beberapa kesimpulan yang menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

A. Persepsi Perempuan Karir terhadap Keputusan Menunda Pernikahan

Perempuan karir di Jakarta Selatan memandang keputusan menunda pernikahan sebagai pilihan yang rasional dan strategis, bukan sekadar tindakan menunda tanpa alasan. Mereka melihat pernikahan sebagai komitmen jangka panjang yang memerlukan kesiapan emosional, finansial, dan sosial. Penundaan

pernikahan dianggap sebagai cara untuk memastikan kesiapan diri secara menyeluruh agar dapat membangun rumah tangga yang harmonis dan berkualitas di masa depan. Sebagian besar informan menilai bahwa menikah bukanlah kewajiban mutlak pada usia tertentu, melainkan keputusan yang harus diambil dengan pertimbangan matang sesuai kondisi pribadi mereka. Selain itu, keputusan ini juga dipandang sebagai wujud kemandirian, kontrol diri, dan kebebasan terhadap tekanan norma sosial tradisional. Dengan demikian, persepsi perempuan karier terhadap penundaan pernikahan menunjukkan adanya pergeseran nilai menuju individualisme dan rasionalitas dalam mengambil keputusan kehidupan.

B. Faktor yang Mempengaruhi Rasionalitas Perempuan Karier dalam Menunda Pernikahan

Beberapa faktor utama memengaruhi rasionalitas perempuan karier dalam mengambil keputusan untuk menunda pernikahan, di antaranya:

1. Fokus pada karier dan pencapaian profesional: Para perempuan menempatkan karier sebagai prioritas utama untuk mencapai kestabilan ekonomi dan aktualisasi diri sebelum menikah. Keinginan mencapai posisi dan kestabilan keuangan menjadi pertimbangan utama.
2. Kesiapan mental dan emosional: Kematangan psikologis dianggap penting untuk menghadapi tantangan dalam pernikahan. Banyak yang menunda pernikahan karena merasa belum siap secara mental, termasuk adanya pengalaman masa lalu yang memengaruhi sikap mereka.
3. Belum menemukan pasangan yang sesuai: Kriteria pasangan seperti kematangan emosional, kesiapan finansial, dan kesamaan nilai menjadi pertimbangan rasional yang menyebabkan mereka memilih menunda sebelum menemukan sosok yang tepat.
4. Tekanan sosial dan norma budaya: Meskipun ada tekanan sosial untuk menikah pada usia tertentu, perempuan karier menggunakan strategi

menunda pernikahan sebagai bentuk pengendalian diri dan adaptasi terhadap nilai-nilai yang sudah bergeser di masyarakat urban.

5. Kemandirian finansial dan keinginan untuk tidak bergantung pada pasangan: Banyak yang ingin menyiapkan kondisi finansial mandiri sebagai bekal hidup berkeluarga atau bila memilih hidup sendiri.

Faktor-faktor tersebut diperhitungkan secara matang berdasarkan perspektif teori pilihan rasional, di mana perempuan karier bertindak sebagai aktor rasional yang memaksimalkan manfaat dan meminimalkan risiko dalam pilihan hidupnya.

5.2 Saran

a. Bagi Perempuan Karir

Penundaan pernikahan merupakan pilihan rasional yang sah dan dilandasi oleh pertimbangan logis, seperti pencapaian karier, kestabilan finansial, dan kesiapan emosional. Namun demikian, penting bagi perempuan karier untuk tetap menjaga keseimbangan antara kehidupan profesional dan kehidupan personal agar tidak mengabaikan aspek sosial dan psikologis dalam jangka panjang. Keputusan untuk menunda menikah hendaknya diambil secara sadar dengan mempertimbangkan visi hidup jangka panjang, bukan semata-mata sebagai bentuk pelarian dari tekanan sosial.

b. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Perlu adanya peningkatan pemahaman dan penerimaan bahwa perempuan memiliki hak untuk menentukan waktu menikah sesuai kesiapan pribadinya. Keluarga dan lingkungan sosial hendaknya mengurangi tekanan normatif yang cenderung mengarah pada stereotip negatif terhadap perempuan yang belum menikah, dan justru mendukung proses pengambilan keputusan yang mandiri dan rasional.

c. Bagi Pemerintah dan Pembuat Kebijakan

Pemerintah dan institusi terkait perlu merumuskan kebijakan yang mendukung perempuan dalam menjalani kehidupan profesional tanpa harus mengorbankan pilihan personal, termasuk dalam hal pernikahan. Misalnya, dengan

menyediakan program edukasi tentang perencanaan keluarga yang inklusif serta kebijakan kerja yang ramah gender dan kehidupan keluarga.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian lanjutan dapat dilakukan dengan cakupan wilayah yang lebih luas atau menggunakan pendekatan kuantitatif untuk melihat korelasi antara faktor-faktor penundaan pernikahan dan dampaknya secara statistik. Selain itu, dapat pula dilakukan studi komparatif antara perempuan karir yang menunda menikah dan yang menikah di usia konvensional untuk melihat perbedaan persepsi dan pengalaman hidup.

